

Media Komunikasi dan Inspirasi

JENDELA

Pendidikan dan Kebudayaan

XXV/Juli - 2018

09 | Lima Peran Guru
Tumbuhkan Sikap
Kebinekaan Siswa

15 | Pentingnya Kenalkan
Kemajemukan pada Anak
Sejak Usia Dini

26 | Belajar Bersama Maestro,
Ajang Eksplorasi Seni
Kuatkan Karakter Bangsa



Tumbuhkan Karakter Anak dari
Kemajemukan Indonesia

Daftar Isi

04

Salam Pak Menteri

FOKUS

06

Tumbuhkan Nilai-nilai Pancasila Pada Anak, Tripusat Pendidikan Harus Bersinergi

07

Praktik Baik Pendidikan Karakter dari Sekolah, Keluarga, Hingga Masyarakat

09

Lima Peran Guru Tumbuhkan Sikap Kebinekaan Siswa

11

Orangtua Hebat Mampu Tumbuhkan Budi Pekerti dan Budaya Prestasi Anak

15

Pentingnya Kenalkan Kemajemukan pada Anak Sejak Usia Dini

18

Trik Orangtua Menumbuhkan Karakter Menghargai Perbedaan SARA pada Anak

20

Ini Langkah Menyikapi Tragedi pada Anak oleh Orangtua dan Guru

22

Butuh Peran Aktif Masyarakat Wujudkan Ketertiban dan Keamanan Bersama

24

Resensi

Harmonisasi Kemajemukan Beragama di Bumi Raflesia

25

Infografis Perpustakaan

Pustaka Maya (Kamaya)

26

Kebudayaan

Belajar Bersama Maestro, Ajang Eksplorasi Seni Kuatkan Karakter Bangsa

29

Kajian

Revolusi Mental dalam Konteks Pendidikan

33

Bangga Berbahasa Indonesia

Sapa Redaksi

MELIHAT berbagai tragedi yang menimpa anak-anak di usia sekolah saat ini serta penyimpangan lainnya yang mereka lakukan, revolusi karakter bangsa menjadi hal yang sangat penting untuk ditumbuhkan kembali di lingkungan sekolah dan keluarga sesuai dengan nilai-nilai Pancasila terutama perihal kemajemukan bangsa. Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mendorong sinergi tripusat pendidikan, yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk mendukung penumbuhan karakter tersebut.

JENDELA edisi kali ini menyuguhkan artikel-artikel tentang cara menumbuhkan karakter siswa dengan mengedepankan nilai-nilai Pancasila terutama kemajemukan bangsa Indonesia yang menjadi modal persatuan dan kesatuan. Sekolah dapat mengetahui berbagai praktik baik penumbuhan karakter siswa yang bersinergi dengan orangtua dan masyarakat. Begitu juga sebaliknya, orangtua dan masyarakat dapat mengetahui hal tersebut serta cara menumbuhkan budaya prestasi pada anak dalam fokus-fokus yang JENDELA hadirkan.

Sebagai pelengkap, JENDELA juga menyajikan **Resensi Buku** berjudul "*Harmonisasi Kemajemukan Beragama di Bumi Raflesia*" yang ditulis oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatra

Barat. Buku ini dapat menjadi referensi dan refleksi bagi siapapun bagaimana sebuah daerah yang unik dan bisa membangun prinsip dasar multikural.

Jangan lewatkan rubrik **Kebudayaan** dengan tema Belajar Bersama Maestro, sebuah kegiatan rutin tahunan yang diselenggarakan Kemendikbud dalam upaya menguatkan karakter bangsa pada generasi muda saat ini yang berada di bangku sekolah melalui kesenian. Lebih dari itu, program ini akan memperkuat dimensi estetis pelajar untuk melahirkan individu yang memiliki integritas moral, rasa berkesenian, dan berkebudayaan.

Pada rubrik **Kajian**, pembaca dapat mengetahui bagaimana revolusi mental dalam konteks pendidikan. Dalam kajian kali ini, sekolah dapat mengetahui bagaimana potensi yang dimilikinya dalam menumbuhkan karakter dan budaya prestasi siswa. Tak lupa kami hadirkan rubrik **Bahasa Berbahasa Indonesia** yang berisi kata serapan atau kata yang tepat untuk penulisan. Rubrik yang disajikan lengkap dengan arti kata ini bertujuan agar pembaca semakin cinta terhadap bahasa Indonesia. Selamat membaca.

**Salam,
Redaksi**

REDAKSI

Pelindung:

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,
Muhadjir Effendy

Penasihat: Sekretaris Jenderal, Didik Suhardi

Pengarah Konten: Staf Khusus Mendikbud, Nasrullah

Penanggung Jawab: Ari Santoso

Pemimpin Redaksi: Luluk Budiyo

Redaktur Pelaksana: Emi Salpiati

Staf Redaksi: Ratih Anbarini, Desliana Maulipaksi, Ryka Hapsari Putri, Agi Bahari, Rona Uly, Prima Sari, Dwi Retnawati, Denty Anugrahmawaty

Fotografi, Desain & Artistik: BKLM

Sekretariat Redaksi

Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat (BKLM),
Kemendikbud, Gedung C Lantai 4,
Jln. Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta,
Telp. 021-5711144 Pes. 2413



-  Kemdikbud.go.id
-  [Kemdikbud.RI](https://www.facebook.com/Kemdikbud.RI)
-  [@kemdikbud_RI](https://twitter.com/kemdikbud_RI)
-  [KEMENDIKBUD_RI](https://www.youtube.com/KEMENDIKBUD_RI)
-  [Kemdikbud.RI](https://www.instagram.com/Kemdikbud.RI)
-  jendela.kemdikbud.go.id

Salam Pak Menteri



AKHIR-AKHIR INI di berbagai media, kita lebih sering melihat atau mendengar berbagai kenakalan anak di usia sekolah, mulai dari kenakalan secara verbal seperti menghujat seseorang di media sosial atau lainnya hingga kenakalan secara fisik seperti tawuran dan lainnya. Bahkan ada beberapa tragedi yang melibatkan atau memanfaatkan anak-anak oleh sekelompok orang yang tidak bertanggung jawab.

Melihat hal itu, revolusi karakter bangsa yang diinisiasi Presiden Joko

Widodo dan Wakil Presiden Jusuf Kalla merupakan kebijakan yang sangat tepat saat ini untuk terus ditumbuhkan. Program Penguatan Pendidikan karakter (PPK) merupakan upaya pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam menumbuhkan kembali pendidikan karakter berdasarkan nilai-nilai Pancasila di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat tersebut.

Nilai-nilai Pancasila, salah satunya nilai kemajemukan bangsa, menjadi hal yang mendesak untuk segera ditumbuhkan



kembali bagi anak-anak penerus kedaulatan dan kemajuan bangsa di masa mendatang. Dalam mewujudkan hal ini, tripusat pendidikan harus bersinergi menjadi sumber kekuatan untuk perbaikan dunia pendidikan dan kebudayaan Indonesia yang didalamnya termasuk pendidikan karakter yang meliputi lima nilai utama yaitu religius, nasionalis, integritas, mandiri, dan gotong royong.

Kita sudah seharusnya menyadari bahwa pendidikan karakter merupakan kunci penting dalam membentuk kepribadian

anak agar mereka tumbuh menjadi insan yang cerdas dan berbudi pekerti baik. Terlebih lagi pendidikan karakter yang ditumbuhkan sejak anak di usia dini akan jauh lebih mudah dibentuk dan sangat berpengaruh pada pembentukan karakter mereka di usia selanjutnya.

Pendidikan juga sudah seharusnya diselenggarakan secara berkeadilan, demokratis, dan tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila termasuk kemajemukan bangsa. Berkumpulnya anak-anak dalam lingkungan sekolah yang homogen secara prestasi dan kelas ekonomi pun harus mulai dihindarkan.

Dalam hal ini, peran guru sangat penting untuk menciptakan suasana pembelajaran di sekolah yang menyenangkan bagi siswa. Selain sebagai pengajar, guru juga harus mampu menjadi fasilitator dan penjaga gawang agar siswa dapat mencapai target pembelajaran dan terhindar dari pengaruh-pengaruh negatif termasuk hal-hal yang merusak kemajemukan bangsa.

Orangtua dan masyarakat juga perlu berperan aktif dalam memelihara kemajemukan bangsa, salah satunya mendukung penumbuhan karakter anak. Orangtua dan masyarakat bisa menjadi sumber belajar bagi anak dalam menumbuhkan karakter mereka. Misalnya, orangtua bisa menjadi narasumber bagi siswa untuk berbagi pengalaman sesuai bidang keahliannya hingga pegiat seni, aparat keamanan, dan lainnya.

Mari kita bersama-sama berkolaborasi dalam menguatkan pendidikan karakter pada anak-anak melalui Pogram PPK bagi masa depan mereka dan juga bagi kedaulatan bangsa serta budaya prestasi untuk menggapai Indonesia Emas 2045. Kita berharap ke depan bangsa ini memiliki masa depan yang positif dan gemilang serta tetap menjunjung tinggi nilai-nilai yang terkandung dalam dasar negara yaitu Pancasila. (*)

Tumbuhkan Nilai-nilai Pancasila Pada Anak, Tripusat Pendidikan Harus Bersinergi

UNDANG-UNDANG SISTEM Pendidikan Nasional mengamantakan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Pendidikan sebagai suatu proses pembudayaan serta pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat sudah seharusnya mampu menumbuhkan karakter siswa yang mengedepankan nilai-nilai Pancasila sehingga tidak ada lagi tindakan-tindakan merugikan di lingkungan sekolah dan sekitarnya.

Sekolah sebagai rumah kedua siswa dalam mendapatkan pendidikan tidak dapat bekerja sendiri untuk mewujudkan revolusi karakter bangsa yang merupakan salah satu program Nawacita Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden Jusuf Kalla tersebut. Sekolah (kepala sekolah dan guru), keluarga (orangtua/wali murid), dan masyarakat (komite

Sebuah survey pada 2010 hingga 2011 lalu oleh Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) terhadap 100 sekolah baik negeri maupun swasta, menghasilkan sebanyak 25 persen siswa dan 21 persen guru menyatakan Pancasila sudah tidak relevan lagi. Selain itu, dari survey itu sebanyak 48,9 persen siswa bersedia terlibat aksi kekerasan yang terkait agama dan moral. Tentu hal ini perlu menjadi perhatian, bagaimana peran tripusat pendidikan dalam mewujudkan revolusi karakter bangsa pada anak-anak?

sekolah, organisasi profesi, dan lainnya) atau ketiganya yang lebih dikenal sebagai tripusat pendidikan harus bersinergi agar menjadi sumber kekuatan untuk memperbaiki kinerja dunia pendidikan dan kebudayaan.

“Tripusat pendidikan harus secara simultan menjadi lahan subur tempat persemaian nilai-nilai religius, kejujuran, kerja keras, gotong royong, dan seterusnya bagi para penerus kedaulatan dan kemajuan bangsa,” ujar Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Muhadjir Effendy, beberapa waktu lalu saat Peringatan Hari Pendidikan Nasional Tahun 2018 di Jakarta.

Para guru harus memberikan pencerahan tentang sikap saling menghargai dalam keberagaman di ruang kelas dengan mengedepankan nilai-nilai Keindonesiaan. Sekolah yang mengedepankan kemajemukan bangsa merupakan tunas peradaban bagi lingkungan sekitarnya. “Jangan berikan ruang intoleran di sekolah-sekolah. Jika guru mendapati gejala tersebut, maka sekolah

harus segera mengambil langkah yang mendidik dan mencerahkan,” tutur mantan Rektor Universitas Muhammadiyah Malang itu.

Lingkungan keluarga yang merupakan pendidikan pertama dan utama bagi seorang anak juga memiliki peranan sangat penting dalam menumbuhkan nilai-nilai Pancasila pada anak. Peran strategis itu mempengaruhi watak, mental, dan karakter sang anak dalam memberikan pemahaman pada mereka bahwa Indonesia kaya akan keberagamannya.

Masyarakat juga memiliki peranan penting dalam menumbuhkan karakter anak Indonesia dengan urun tangan memfasilitasi para siswa mengikuti kegiatan-kegiatan positif di bidang keagamaan, kemanusiaan, kesenian, dan lainnya. Misalnya, para siswa diajak untuk terlibat bakti sosial di panti wreda atau panti asuhan, memberikan ruang bagi siswa yang memiliki minat di bidang seni serta budaya melalui pementasan, dan kegiatan positif lainnya. **(ABG)**

Praktik Baik Pendidikan Karakter dari Sekolah, Keluarga, Hingga Masyarakat

Pendidikan karakter merupakan kunci yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak. Selain di rumah, pendidikan karakter juga perlu diterapkan di sekolah dan lingkungan masyarakat. Pada hakikatnya, pendidikan memiliki tujuan untuk membantu manusia menjadi cerdas dan tumbuh menjadi insan yang berbudi pekerti.



MENTERI PENDIDIKAN dan Kebudayaan (Mendikbud), Muhadjir Effendy mengatakan, Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan poros utama perbaikan pendidikan nasional yang berkaitan erat dengan berbagai program prioritas pemerintah. Lima nilai karakter utama pada PPK meliputi religius, nasionalis, mandiri, integritas, dan gotong royong.

“Program Penguatan Pendidikan Karakter diharapkan menjadi ruh dari pendidikan nasional. Nilai utama karakter PPK tidak hanya menasar para siswa, tetapi juga pada pendidik dan orangtua sebagai pendidik utama dan pertama,” ujar Mendikbud Muhadjir beberapa waktu lalu.

Selain lima nilai karakter utama, melalui PPK, pemerintah juga mendorong peningkatan literasi dasar, kompetensi berpikir kritis, kreatif, komunikatif,

kepercayaan diri, dan kolaborasi. Untuk mencapai tujuan penting tersebut, bukan hanya guru yang menjadi tombak utama untuk mewujudkan tujuan dari Program PPK, tetapi keluarga dan masyarakat sebagai unsur dari tripusat pendidikan harus ikut serta karena semua saling mempengaruhi satu sama lain.

Salah satu implementasi PPK di sekolah dilakukan dengan menguatkan peran guru dan kepala sekolah melalui revitalisasi peran dan fungsi kepala sekolah sebagai manajer, dan guru sebagai inspirator PPK. Diharapkan, pembelajaran berbasis penguatan karakter yang terintegrasi di sekolah dan di luar sekolah melalui PPK, dapat menghadirkan generasi muda yang berdaya saing dan memiliki karakter positif.

Orangtua dan sekolah harus memiliki komunikasi yang baik mengenai perkembangan belajar anak di sekolah.

Dalam mempersiapkan Generasi Emas 2045, pemerintah menguatkan karakter generasi muda agar memiliki keunggulan dalam persaingan global abad ke-21.

Orangtua juga sebaiknya terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan Program PPK sebagai pendukung bagi anak. Misalnya, terlibat aktif di hari pertama sekolah dengan mengantarkan anaknya ke sekolah, mendampingi anak di acara pentas seni budaya, dan lainnya.

Kemudian orangtua juga dapat terlibat sebagai sumber belajar anak-anak. Misalnya, sekolah menjadikan orangtua sebagai narasumber di kelas, orangtua terlibat dalam proyek pekerjaan rumah sang anak di akhir pekan, orangtua sebagai pengajar ekstrakurikuler di sekolah, dan lainnya. Berbagai praktik baik dalam PPK pun bisa dilakukan melalui kolaborasi tripusat pendidikan baik di dalam maupun di luar sekolah.

Salah satu contoh nyata praktik baik Program PPK yang dilakukan oleh SMA Negeri 15 Semarang, Jawa Tengah, adalah Program Orangtua Mengajar. Wakil Kepala SMA Negeri 15 Semarang, Sukisroyi menjelaskan, sejak dimulai pada pertengahan Desember 2016, Program Orangtua Mengajar merupakan bentuk partisipasi kalangan orangtua untuk pendidikan sebagaimana diamanahkan dalam Kurikulum 2013. Dalam program itu, peran orangtua tidak hanya mengajar saja, melainkan ikut mengevaluasi atau memberikan penilaian pada siswa. "Intinya, peran orangtua diperbesar. Ikut bertanggung jawab terhadap pendidikan anak," kata Sukisroyi.

Hadi Ibrahim Soleh, salah satu orangtua yang bergabung dengan Program Orangtua Mengajar tersebut,

menuturkan pengalamannya sebagai pengusaha ekspor-impor sejak dari nol sampai berhasil kepada para pelajar SMAN 15 Semarang. "Saya ingin memotivasi anak-anak untuk berwirausaha setelah lulus sekolah. Kalau mau sukses, ya, harus mau berusaha dan berjuang, dimulai dari yang kecil. Tidak ada ceritanya orang tiba-tiba langsung jadi bos besar," tegasnya.

Praktik baik dengan melibatkan elemen masyarakat dalam Program PPK juga dilakukan SMK Negeri 6 Yogyakarta. Sekolah kejuruan yang masuk dalam kelompok pariwisata ini melibatkan pihak-pihak dari instansi pemerintah, dunia usaha dan dunia industri serta alumni sebagai motivator serta inspirator bagi siswa dalam kegiatan "Kelas Inspirasi". Kegiatan ini dikemas dalam bentuk pembekalan bagi siswa kelas XII yang akan menyelesaikan pendidikannya dan siap memasuki dunia kerja atau dunia usaha.

Salah satu pihak yang diundang dalam pembekalan itu adalah Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Disnakertrans) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Disnakertrans memaparkan materi tentang cara mencari pekerjaan yang benar, besar upah minimum regional yang berlaku, serta beberapa peraturan perundang-undangan yang wajib diketahui siswa yang akan memasuki dunia usaha. Dalam kesempatan itu, para siswa juga diberi kesempatan bertanya mengenai segala hal yang ingin mereka ketahui tentang dunia kerja.

Program PPK mendorong sinergi tripusat pendidikan, yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat agar dapat membentuk suatu ekosistem pendidikan yang berjalan dengan baik. Selama ini ketiga elemen tersebut seakan berjalan sendiri-sendiri, padahal jika bersinergi dapat menghasilkan sesuatu yang luar biasa untuk pendidikan karakter generasi bangsa mendatang. Manajemen berbasis sekolah juga diharapkan semakin kuat, sekolah diharapkan dapat berperan menjadi sentral dan lingkungan sekitar pun dapat dioptimalkan untuk menjadi sumber-sumber belajar bagi siswa. **(DES)**

Lima Peran Guru Tumbuhkan Sikap Kebinekaan Siswa

Salah satu kunci kesuksesan pendidikan karakter terletak pada peran guru. Tidak hanya peran guru dalam dimensi intelektualitas saja, namun juga kepribadian setiap anak didiknya. Setidaknya ada lima peran guru dalam implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) bagi siswa, yakni sebagai fasilitator, katalisator, pengajar, penjaga gawang, dan penghubung.

PRESIDEN JOKO Widodo mengatakan, peran guru sangat penting dalam pendidikan. Guru harus menjadi sosok yang mencerahkan dan membuka alam pikir serta jiwa murid-muridnya, juga mampu memupuk nilai-nilai kasih sayang, keteladanan, perilaku positif, moralitas, dan kebinekaan. "Inilah sejatinya pendidikan karakter yang menjadi inti dari pendidikan yang sesungguhnya," ujar Presiden Jokowi.

Tak hanya sebagai **pengajar** saja, seorang guru harus mampu berperan sebagai **fasilitator** yang membantu anak didik mencapai target pembelajarannya. Guru juga harus mampu bertindak

sebagai **penjaga gawang** yang membantu anak didiknya dalam menyaring berbagai pengaruh negatif. Seorang guru pun harus mampu berperan sebagai **penghubung** anak didik dengan berbagai sumber-sumber belajar yang tidak hanya ada di dalam ruang kelas atau sekolah saja. Begitu juga guru sebagai **katalisator** harus mampu menggali dan mengoptimalkan potensi setiap anak didiknya.

Dalam upaya PPK dan menumbuhkan sikap kebinekaan pada peserta didik, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Melalui kebijakan ini diharapkan sekolah bisa menjadi taman belajar yang menyenangkan bagi siswa, guru, dan tenaga kependidikan, serta menjadi tempat yang dapat menumbuhkembangkan kebiasaan yang baik sebagai bentuk dari pendidikan karakter. Misalnya, kewajiban membaca buku nonpelajaran sekitar 15 menit sebelum jam pelajaran pertama dimulai, menyanyikan lagu Indonesia Raya dan atau satu lagu wajib nasional sebelum memulai pembelajaran, dan lainnya.

Dilandasi kebijakan itu, guru juga dapat mengadakan kegiatan



Sebagaimana ajaran Ki Hajar Dewantara, “*ing ngarso sung tuladho, ing madyo mbangun karso, tut wuri handayani*”, maka seorang guru idealnya memiliki kedekatan dengan anak didiknya sehingga dapat mengetahui perkembangan mereka.

periodik seperti pertemuan dengan wali kelas atau sesama orangtua siswa untuk menjelaskan visi, misi, dan aturan sekolah, serta perkembangan belajar siswa. Para siswa juga bisa diajak terlibat dengan masyarakat untuk melihat dan memecahkan masalah-masalah nyata di lingkungan sekitar sekolah terutama perihal kemajemukan masyarakat dan penumbuhan sikap kebinekaan.

Selain itu, ada juga Permendikbud Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan yang bertujuan untuk mencegah dan melindungi anak dari tindakan kekerasan yang terjadi di lingkungan satuan pendidikan maupun dalam kegiatan sekolah di luar lingkungan satuan pendidikan. Tindak kekerasan yang dimaksud adalah perilaku yang dilakukan secara fisik, psikis, seksual, dalam jaringan (*daring*), atau melalui buku ajar yang mencerminkan tindakan agresif dan penyerangan yang terjadi di lingkungan satuan pendidikan dan mengakibatkan ketakutan, trauma, kerusakan barang, luka/cedera, cacat, dan atau kematian.

Tidak hanya kebijakan Kemendikbud saja, pemerintah melalui Kementerian Agama juga mengeluarkan panduan bagi guru di lingkungan madrasah melalui Surat Edaran Dirjen Pendidikan Madrasah Nomor: Dj.I/Dt.1.1/I/HM.00/84/2016, tertanggal 16 Januari 2016, dimana ada delapan poin yang dipandang perlu disampaikan oleh setiap guru madrasah kepada para

peserta didiknya. Salah satu poin tersebut yakni guru diimbau untuk memulai pembelajaran di kelas dengan mengapresiasi kompetensi inti pada Kurikulum 2013 yang memuat *hablun minallah* (hubungan dengan Allah) dan yang memuat *hablun minannas* (hubungan kemanusiaan) di depan peserta didik.

Pada poin lain dalam kebijakan itu, guru diharapkan dapat menjelaskan kepada peserta didik bahwa Islam adalah agama damai, agama yang santun, agama yang mengedepankan nilai-nilai rahmat bagi alam semesta, dan agama yang menghargai kemanusiaan. Islam sama sekali bukan agama yang mengajarkan terorisme dan radikalisme. Dalam hubungan dengan anggota masyarakat, guru harus dapat menyampaikan kepada peserta didik bahwa persaudaraan bukan hanya sesama Islam (*ukhuwah islamiyah*) melainkan juga *ukhuwah wathaniyyah* (persaudaraan sesama anak bangsa) dan *ukhuwah basyariyah* (persaudaraan sesama umat manusia).

Pada intinya, guru harus dapat mengajak siswanya berpikir positif serta menjadikan mereka sebagai generasi Indonesia yang memiliki semangat persatuan dan kesatuan, saling menjaga, cinta tanah air serta gotong royong yang menjadi piranti perekat bersama. Sebagai katalisator, guru harus mampu menguatkan komitmen mereka menjadi manusia sukses yang kelak membangun bangsa, agama, dan negaranya. Buatlah mereka yakin bahwa masa depan bangsa ada di tangan mereka. **(DES)**

Orangtua Hebat Mampu Tumbuhkan Budi Pekerti dan Budaya Prestasi Anak

Kunci keberhasilan menciptakan generasi yang hebat adalah melalui pendidikan keluarga. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama untuk proses perkembangan serta pembentukan karakter anak. Orangtua merupakan sosok yang dijadikan panutan bagi anak-anaknya dimana sikap, perilaku, dan ucapannya akan terekam dalam benak mereka yang tanpa disadari akan dijadikan sebagai dasar dalam bersikap serta berperilaku sehari-hari.

KETERLIBATAN ORANGTUA DI SEKOLAH

Berikut adalah hal-hal yang harus dilakukan orangtua bersama sekolah untuk menumbuhkan budi pekerti dan budaya prestasi pada anak



ORANGTUA HEBAT adalah orangtua yang memiliki karakter baik dan mampu menularkan nilai-nilai baik itu kepada anak-anaknya dengan memberikan contoh sebagai teladan yang baik bagi mereka. Orangtua yang hebat itu akan menunjukkan nilai-nilai religius, nasionalis, mandiri, integritas, dan gotong royong kepada anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari sehingga tercipta rasa aman, nyaman, dan menyenangkan ketika anak-anak berada di lingkungan keluarga.

Banyak sekali bentuk-bentuk dukungan yang dapat diberikan orangtua di rumah dalam rangka penumbuhan budi pekerti dan prestasi anak. Setiap keluarga memiliki cara-cara sendiri dalam mendidik anak-anak mereka di rumah dan cara-cara baik itu tentu perlu terus dilanjutkan. Namun, cara pengasuhan yang tidak sesuai tentu harus diubah, baik untuk perkembangan anak maupun perkembangan zaman.

Oleh karena itu, orangtua tentu perlu terus belajar menjadi orangtua hebat. Orangtua hebat perlu memastikan anak-anaknya berada di lingkungan yang aman, nyaman, dan menyenangkan. Beberapa caranya yaitu dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk bermain bersama teman sebayanya, mengajak anak membantu pekerjaan rumah sesuai dengan kemampuannya, dan berkomunikasi efektif dengan anak serta mengembangkan literasi keluarga.

dengan mengenalkan buku pada anak.

Selain itu, orangtua hebat juga harus melindungi anak-anaknya dari kekerasan seksual. Anak harus dikenalkan tentang anggota tubuh yang harus diindungi dan tidak boleh ada orang yang menyentuhnya kecuali orangtua dan pengasuh yang dipercaya serta dokter dengan catatan didampingi oleh orangtuanya dan juga dengan seizin anak tersebut. Ajarkan pula anak tentang cara bereaksi yang tepat jika bagian-bagian tubuh yang dilindungi disentuh oleh orang lain, misalnya dengan lari dan berteriak “tidak mau”, “jangan”, “tidak”, “tolong”, dan lainnya. Bagian-bagian tubuh yang perlu dilindungi oleh anak meliputi mulut, dada, paha, dubur, dan alat kelamin.

Selanjutnya orangtua hebat juga perlu mengenalkan pencegahan tindak pidana perdagangan orang kepada anak. Orangtua perlu mengajarkan anak untuk mewaspadaai ajakan orang yang baru dikenal, membiasakan anak pergi dengan pengawasan orangtua, mengenalkan anak tentang tempat-tempat umum dan aturan yang berlaku serta mengajarkannya mencari informasi sederhana di tempat umum yang baru didatangi seperti bertanya kepada petugas berseragam dan lainnya.

Pada usia ini, orangtua hebat juga perlu mempersiapkan anak-anaknya tentang masa akil balig dimana anak mengalami masa transisi antara masa anak-anak dan remaja. Bimbingan orangtua kepada anak pada masa-masa ini sangat diperlukan karena perubahan fisik, psikis, dan mulai berfungsinya organ reproduksi dapat sangat mengejutkan mereka. Orangtua harus meyakinkan anaknya bahwa perubahan-perubahan itu adalah normal dan terus menerus mendorong anak mencari informasi lebih jauh tentang pubertas dari sumber-sumber yang dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan.

Mengasuh anak pada tahap ini memiliki tantangan tersendiri dimana orangtua diharuskan terus belajar untuk mendampingi mereka. Orangtua perlu

terlibat dalam pendidikan anak baik di rumah maupun di sekolah agar anak-anak memiliki dasar yang kuat di usia yang masih muda serta tumbuh menjadi sosok yang memiliki budi pekerti dan prestasi yang baik.

Orangtua Hebat Bagi Anak Usia SMP, SMA, dan SMK

Menghadapi anak-anak dengan usia sekolah pada jenjang SMP tentu berbeda ketika mereka masih SD, begitu juga dengan anak pada jenjang SMA atau SMK. Memasuki jenjang SMP, anak-anak akan mengalami masa puber dan beralih menuju dewasa serta perubahan kondisi fisik pun akan berkembang pesat karena aktifnya hormon pertumbuhan mereka. Begitu juga dengan perubahan perilakunya, seperti lebih senang berkumpul dengan teman sebayanya, tertarik terhadap lawan jenis, senang mencari perhatian, mudah terpengaruh lingkungan sekitar, dan lainnya.

Pada anak usia SMA/SMK, penampilan fisik mereka sudah menampilkan ciri orang dewasa seperti berkumis, berbadan tegap bagi laki-laki, terdapat lekuk tubuh pada perempuan, dan lainnya. Selain itu, anak akan mulai menjaga penampilan, senang terlibat aktivitas di masyarakat, memiliki rasa ingin tahu dan seringkali mencoba-coba, mulai dapat mengendalikan emosi, mampu berpikir kritis dan memecahkan masalah, memerlukan penghargaan, dan lainnya.

Ketika anak berada pada tahap ini, sebaiknya orangtua menempatkan posisi sebagai teman dekat agar menjadi tempat pertama untuk bercerita dan berdiskusi. Orangtua juga harus memastikan anak-anaknya berada di lingkungan yang aman, nyaman, dan menyenangkan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Namun, pada usia ini orangtua perlu mengenalkan hingga melindungi anak dari berbagai ancaman yang ada di sekitar mereka.

Hal pertama adalah pencegahan kekerasan pada anak yang bisa terjadi di mana saja bahkan di lingkungan rumah sendiri. Orangtua harus melindungi



Berikut adalah hal-hal yang dapat dilakukan orangtua sebagai pembiasaan di kehidupan sehari-hari untuk menumbuhkan budi pekerti dan budaya prestasi pada anak sesuai usia sekolahnya:

Beribadah sesuai dengan agamanya



Membiasakan anak sarapan



Berpamitan sebelum bepergian



Menjemput atau menyambut saat anak pulang sekolah



Memberikan rasa aman dan nyaman



Menaati aturan yang disepakati bersama



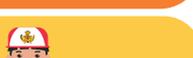
Menjadi pendengar yang baik



Membiasakan anak untuk mandiri dan bertanggung jawab



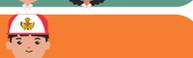
Mendampingi anak saat menonton televisi



Menjalin komunikasi



Mendampingi kegiatan belajar



Membiasakan perilaku sopan santun



Memunculkan kepemimpinan pada anak



Membiasakan hidup bersih dan sehat



Melakukan kegiatan bersama



Bermain bersama anak



Menumbuhkan kebiasaan membaca dan berdiskusi



Menumbuhkan rasa nasionalisme dan kebangsaan



Mendukung minat dan bakat anak



mereka dari berbagai macam kekerasan seperti kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan verbal, pelecehan seksual, dan lainnya yang dilakukan oleh siapapun. Dalam hal ini orangtua perlu membangun komunikasi positif, dialogis, dan menyenangkan. Selain itu, orangtua juga perlu mengajarkan mereka bersikap tegas terhadap sesuatu hal seperti mengatakan “aku tidak mau”, “jangan lakukan itu”, “pegang sana, jangan dekati aku”, dan lainnya.

Anak di usia ini rentan terhadap pelecehan seksual maka orangtua harus mengenalkan cara terhindar dari pelecehan seksual. Orangtua perlu memberikan pemahaman pada anak bahwa terdapat perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki, kemudian mendidik mendidik anak untuk hidup sehat dan berhias secara wajar sesuai jenis kelaminnya, serta menanamkan rasa malu untuk melanggar norma agama dan masyarakat yang berlaku. Selain itu, ajarkan juga anak tentang batasan-batasan berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya dan memberi tahu jenis-jenis sentuhan yang pantas dan tidak pantas dilakukan orang lain terhadapnya serta memberi tahu situasi yang mungkin membahayakan anak dan mengingatkan anak untuk memberikan perlawanan jika mengalami kekerasan.

Selanjutnya pada usia ini orangtua juga harus mampu mencegah anaknya dalam penyalahgunaan narkoba (narkotika, psikotropika, dan zat adiktif). Biasanya hal ini diawali dengan merokok dan minum minuman keras yang selanjutnya mencoba yang lebih berat yaitu narkoba. Untuk mencegahnya, orangtua harus memperkuat anak-anaknya dengan pendidikan agama, menjalin kedekatan dan berkomunikasi positif, memperbanyak kesibukan dan mendorong anak berkegiatan yang positif serta membantu anak mengembangkan kemampuan yang dimilikinya.

Selain itu, orangtua juga perlu mencegah anak agar tidak terjerat pornografi karena hal ini akan merusak lima bagian otak (otak besar, diensefalon, otak

tengah, otak belakang, dan otak kecil) secara permanen. Orangtua perlu menjalin kedekatan dengan anak dan memperkuat mereka dengan pendidikan agama serta memberikan pilihan kegiatan positif dan produktif bagi mereka. Orangtua harus membatasi anak-anaknya dalam mengakses media baik elektronik maupun digital bahkan perlu menjadi teman anak di berbagai media sosial. Penting bagi orangtua berkomunikasi efektif dengan anak terutama berdiskusi tentang bahaya pornografi dan sanksi-sanksinya baik agama, sosial, dan hukum.

Hal lain yang dapat membahayakan perkembangan anak adalah penyebaran ajaran ekstrim. Ajaran ekstrim adalah dalih agama atau ideologi tertentu dapat terjadi di mana-mana dan sasaran yang empuk adalah anak sekolah.

Ajaran ekstrim bersifat cuci otak untuk mempengaruhi orang seolah-olah ajaran itulah satu-satunya kebenaran bahkan mereka tega berpisah dari keluarganya demi keyakinan baru yang dianutnya.

Orangtua harus berperan aktif untuk mencegah ajaran ekstrim kepada anak dengan memberikan rasa aman, nyaman dan menyenangkan untuk tinggal di rumah serta orangtua diharapkan mampu menjadi sahabat bagi anak. Selain itu, berikanlah pemahaman agama yang benar dan perkuat nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi bangsa dalam kehidupan sehari-hari mereka. Anak juga harus diberikan pemahaman akan bahaya gerakan radikalisme dan ajaklah mereka untuk mengenali tokoh-tokoh yang berintegritas serta bertanggung jawab dalam menyebarkan ajarannya. **(RUN/ABG)**

CARA ORANGTUA MENGASAH

MINAT DAN BAKAT ANAK PENYANDANG DISABILITAS

Anak dengan disabilitas tentu dapat meraih sukses dalam hidupnya bila mendapat kesempatan dan dukungan dari orangtuanya. Ciri-ciri anak dengan disabilitas mungkin berbeda dengan anak yang lain tetapi kebutuhan mereka pada dasarnya sama, antara lain kebutuhan untuk disayang, berteman, bermain, belajar, dan bersekolah. Berikut cara mengasah minat dan bakat anak penyandang disabilitas:

Memberikan berbagai rangsangan dan dorongan untuk berprestasi

Memberi kesempatan untuk bertanya dan menggali bakat yang dimiliki anak

Menghargai setiap usaha anak



Pentingnya Kenalkan Kemajemukan pada Anak Sejak Usia Dini

Keluarga adalah lingkungan pertama bagi anak untuk memperoleh pendidikan, karena di sana anak mendapatkan pengaruh paling awal dalam pembentukan karakternya. Setiap orangtua tentu berharap agar anak-anaknya memiliki karakter yang baik termasuk sikap menghormati dan menghargai berbagai perbedaan yang dijumpainya. Oleh sebab itu, orangtua sebaiknya mengenalkan kepada anak-anaknya tentang kemajemukan bangsa Indonesia sejak dini pada diri mereka.

PENTINGNYA MENUMBUHKAN karakter anak pada usia dini karena karakter anak lebih mudah dibentuk dan akan berpengaruh pada pembentukan karakter mereka di usia selanjutnya. Melalui pendidikan di keluarganya, anak akan mulai belajar bersosialisasi, mengaktualisasikan diri, berpendapat, bahkan hingga berperilaku menyimpang jika salah dalam mendidik mereka. Oleh karenanya, peran orangtua sangatlah penting dalam membentuk karakter anak sejak usia dini.

Dalam bersosialisasi, anak akan menemukan banyak keragaman dan perbedaan. Keluarga menjadi tempat pertama dan utama bagi anak untuk mendapatkan pemahaman mengenai perlunya toleransi dalam menghadapi perbedaan tersebut. Keragaman agama, suku, budaya, ras, dan bahasa di Indonesia perlu dikenalkan kepada anak sebagai suatu kekayaan dan keindahan bangsa Indonesia serta kekuatan bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pendampingan orangtua saat tumbuh kembang anak juga sangat diperlukan terlebih lagi peran orangtua sebagai teladan baik bagi anak-anaknya. Banyak hal yang bisa dilakukan orangtua untuk mengenalkan kemajemukan bangsa Indonesia pada anak, misalnya di rumah, orangtua dapat melakukan kegiatan bersama anak seperti bercerita atau membacakan buku-buku tentang keragaman agama, suku, adat, ras, seni,

bahasa, dan budaya yang beraneka ragam yang dimiliki bangsa Indonesia.

Selain itu, orangtua harus membiasakan diri untuk berbicara sopan dan santun kepada anak, seperti menggunakan kata-kata permissi, silakan, tolong, maaf, dan lainnya, sehingga anak akan meniru hal baik tersebut. Sikap sederhana lainnya yang dapat diajarkan kepada anak adalah menghargai privasi orang lain, misalnya anak diajarkan untuk mengetuk pintu sebelum masuk kamar anggota keluarga lain, meminta izin sebelum meminjam barang serta bertanggung jawab mengembalikannya, dan lainnya.

Hal sederhana lain yang tidak kalah penting untuk dilakukan orangtua pada anaknya adalah menghargai dirinya sendiri agar dapat menghargai orang lain. Misalnya dengan mendengarkan orang lain berbicara tanpa memotong pembicaraannya, tidak membicarakan kejelekan orang lain, dan lainnya. Selain itu, ketika orangtua mendampingi anak menonton televisi, mengakses internet atau gim daring (*game online*), dan lainnya maka di sana orangtua dapat menunjukkan tokoh dan situasi yang menarik untuk mengajarkan persamaan dan perbedaan akan karakter dari tokoh-tokohnya.

Di lingkungan masyarakat, orangtua juga harus menjadi contoh dalam mengajarkan anak untuk terbiasa menghormati orang lain tanpa

CARA MENUMBUHKAN KARAKTER BERSAHABAT PADA ANAK

KETELADANAN

- Orangtua **memberikan contoh langsung** perilaku bersahabat
- Orangtua **konsisten terhadap apa yang diucapkan dengan perilakunya**



DONGENG

- **Menentukan tema yang sesuai** dengan karakter bersahabat, contohnya kisah persahabatan binatang
- **Membangun suasana**
- Menceritakan dongeng dengan **memperhatikan waktu, vocal, dan ekspresi wajah yang menarik** bagi anak
- Mengajak anak **mengambil kesimpulan perilaku yang boleh dan tidak boleh dicontoh**



BERMAIN

- **Menentukan jenis permainan**, misalnya bermain peran dalam mengajarkan perilaku menolong
- **Membangun suasana** dan mengajak anak bermain
- Mengajak anak **mengambil kesimpulan perilaku yang boleh dan tidak boleh dicontoh**



PEMBIASAAN

- Mengajak anak **membuat kesepakatan** atas perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan
- **Memberikan apresiasi** atau penghargaan atas perilaku bersahabat anak
- **Memberikan konsekuensi** jika anak melakukan perilaku tidak bersahabat sesuai dengan kesepakatan



memandang usia, fisik, agama, suku bangsa, budaya, dan bahasa. Contohnya, orangtua dapat menunjukkan teman atau saudara yang berbeda keyakinan namun tetap bisa berbaur akrab. Kemudian orangtua juga harus memberikan pemahaman pada anak untuk tidak memaksakan kehendak pada orang lain dan tidak mengganggu orang lain yang sedang beribadah.

Bila anak sejak dini sudah diajarkan pentingnya sikap saling menghormati dan menghargai semua orang tanpa peduli pada latar belakangnya, tentu anak juga akan tumbuh menjadi pribadi yang memiliki karakter baik, termasuk sikap rukun dan toleran. Selain itu, anak akan lebih mudah dalam bergaul karena dapat menyesuaikan diri dalam segala situasi, menjadi pendengar yang

Karakter bersahabat adalah sikap yang akrab, menyenangkan, dan santun dalam berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.

baik, lebih peka terhadap kondisi orang lain, mudah bekerjasama, dan lainnya. Tentu hal itu memerlukan komitmen dan konsistensi orangtua terhadap hal-hal baik yang diajarkan kepada anak-anaknya di kehidupan sehari-hari mereka.

Tumbuhkan Karakter Bersahabat

Sebagai orangtua tentu ingin anak-anaknya mampu bersahabat dengan orang lain sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan sesamanya. Karakter bersahabat pada anak perlu ditumbuhkan orangtua agar mereka mudah menyesuaikan diri dalam segala situasi, menghargai perbedaan, peka terhadap masalah sosial, dan disukai orang lain serta mengurangi perilaku negatif seperti perundungan dan lainnya.

Karakter bersahabat ini akan terbentuk seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Namun, langkah apa saja yang harus dilakukan orangtua untuk menumbuhkan karakter bersahabat tersebut pada anak? Pertama, orangtua harus mengajarkan anak menjadi pendengar yang baik ketika mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memotong pembicaraan orang lain hingga selesai.

Kedua, orangtua harus mengajarkan anaknya berkomunikasi dengan baik dan santun kepada siapa pun. Hal itu dapat meliputi pengucapan salam sambil tersenyum ketika bertemu, melakukan kontak mata dengan lawan bicara, menggunakan kata-kata positif

saat berbicara, menggunakan kalimat sederhana dan mudah dimengerti serta dipahami, mampu mengungkapkan keinginan dan perasaannya serta menggunakan bahasa tubuh yang baik saat berkomunikasi.

Selanjutnya, orangtua juga harus mengajarkan anaknya menghormati orang lain sebagai salah satu cara menumbuhkan karakter bersahabat. Bisakan anak untuk memberikan pujian kepada orang lain dan menghargai perbedaan baik usia, agama, ras, suku, dan bahasa serta tidak bersikap sombong. Selain itu, anak juga perlu diajarkan untuk menepati janji, mengucapkan kata tolong ketika membutuhkan bantuan orang lain, meminta maaf bila berbuat salah kepada orang lain, dan meminta izin menggunakan barang orang lain serta mengucapkan terima kasih setelah selesai menggunakannya.

Selain itu, orangtua pun perlu mengajarkan anaknya perihal berkolaborasi dengan orang lain. Ajak anak untuk berteman dengan siapapun tetapi tidak untuk memaksakan kehendaknya kepada orang lain. Ajarkan juga kepada anak pentingnya bergotong royong dan mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi. Kemudian orangtua juga perlu mengajarkan anaknya untuk memberikan perhatian terhadap orang lain. Misalnya, menghibur orang lain yang sedang bersedih, membantu orang lain yang sedang kesulitan, berbagi dengan orang lain, dan terlibat aktif dalam kegiatan sosial masyarakat. **(PRM/ABG)**

TRIK

Orangtua

Menumbuhkan Karakter Menghargai Perbedaan SARA pada Anak

Beberapa trik bagi orangtua untuk menumbuhkan karakter menghargai perbedaan SARA (suku, agama, ras, antargolongan) pada anak, diantaranya sebagai berikut:



1

Izinkan anak untuk berdiskusi sehari-hari di rumah mengenai **SARA dan toleransi**, termasuk tentang dampak radikalisme terhadap SARA yang terjadi di Indonesia. Sesekali orangtua yang lebih dahulu membuka topik tersebut

2

Saat berdiskusi, latihlah anak berpikir kritis dan tekankan **penanaman solusi yang terbaik** dalam menghadapi perbedaan pandangan terhadap SARA



3

Kenalkan anak pada etika dalam **mengungkapkan pendapat** dan komentar tentang SARA di media sosial. Hal ini agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dan perseteruan

4

Ekspos pemahaman anak tentang budaya, misalnya dengan mengunjungi pameran budaya atau kegiatan lainnya sebagai aktivitas rekreasi keluarga



5

Rayakan hari besar budaya dan agama yang dianut bersama anak agar identitas keduanya perlu dihormati dan disyukuri selain mendidik mereka bertoleransi.

Ajarkan pula nilai-nilai luhur dari aktivitas perayaan hari besar keduanya itu.



6

Penting bagi anak untuk **menghormati hari besar budaya dan agama lain**, misalnya dengan cara membuat prakarya kartu ucapan untuk diberikan kepada temannya yang sedang merayakan.



7

Jika anak berusia remaja, beri kesempatan kepada mereka untuk mengambil peran dalam implementasi konsep toleransi SARA. Misalnya, membuat desain poster, menulis artikel opini tentang toleransi di media, dan sebagainya.



8

Menumbuhkan nilai kebinekaan kepada anak sebagai sesuatu kekuatan bangsa Indonesia di mata dunia. Contohnya, memperkenalkan karakteristik agama yang dianut masyarakat, adat istiadat yang menjadi kearifan lokal, ragam busana daerah, ragam bahasa daerah, dan lainnya.



10

Menumbuhkan nilai-nilai Pancasila dalam aktivitas sehari-hari. Orangtua perlu mengidentifikasi dan memahami nilai-nilai Pancasila terlebih dahulu dan secara kreatif menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sang anak.

9

Tekankan pada anak bahwa Bhineka Tunggal Ika sebagai media persatuan beragam budaya bangsa dalam membentuk negara Indonesia seperti saat ini.



Ini Langkah Menyikapi Tragedi pada Anak oleh Orangtua dan Guru

Baru-baru ini di berbagai media massa, kita akan menjumpai pemberitaan tentang aksi teror yang terjadi di beberapa kota di Indonesia. Tindakan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang tidak bertanggung jawab itu memang telah mencoreng citra bangsa Indonesia yang dikenal dengan keramahan, kesantunan, kerukunan, toleransi, dan nilai budi pekerti lain dari masyarakatnya yang beragam.

INDONESIA TELAH melewati banyak tragedi dan masalah sejak zaman penjajahan maupun setelah kemerdekaan. Namun, berbagai tragedi dan masalah tersebut dapat diatasi oleh masyarakat Indonesia dengan tegar serta semangat gotong royong dan saling menjaga kesatuan dan persatuan. Sikap inilah yang perlu

ditumbuhkan pada anak oleh orangtua dan gurunya guna menciptakan Indonesia yang damai dan sejahtera.

Orangtua sebagai pendidik pertama dan utama bagi seorang anak sangat perlu memahami bagaimana cara menyikapi sebuah aksi teror atau tindakan merugikan bagi orang banyak lainnya. Pertama, orangtua perlu mengetahui seberapa jauh sang anak paham tentang aksi teror tersebut. Hal itu dapat dijadikan bahan diskusi dengan sang anak dengan berdasarkan pada fakta-fakta yang sudah terkonfirmasi agar anak terhindar dari isu-isu spekulasi yang beredar.



Kedua, orangtua perlu mengidentifikasi rasa takut anak yang mungkin berlebihan karena pada dasarnya karakter setiap anak itu unik dalam menanggapi sebuah permasalahan yang terjadi. Jelaskan pula kepada anak bahwa aksi teror sebenarnya jarang terjadi, namun tetap harus waspada di setiap kondisi apapun. Sebisa mungkin orangtua menghindarkan anak dari paparan di televisi atau media sosial yang sering menampilkan gambar dan

Ajak anak untuk mengapresiasi kinerja aparat keamanan (Polisi/Tentara Nasional Indonesia), petugas kesehatan, dan pihak lainnya yang telah melayani dan membantu saat tragedi terjadi. Diskusikan kepada anak tentang sisi kesigapan dan keberanian para petugas mengungkap kejahatan.

atau adegan mengerikan bagi anak, terutama bagi anak di bawah usia 12 tahun.

Selanjutnya, orangtua juga perlu membantu anak untuk mengungkapkan perasaannya terhadap tragedi yang terjadi tersebut. Apabila mereka merasa marah maka arahkan kemarahan mereka pada sasaran yang tepat yaitu pelaku kejahatannya dan sebisa mungkin menghindarkan prasangka anak pada identitas golongan, agama, suku, dan ras yang didasarkan pada prasangka.

Setelah itu, orangtua perlu mengajak anaknya untuk menjalani kegiatan keluarga secara normal agar memberikan rasa nyaman bagi anak serta tidak tunduk pada tujuan pelaku teror yang ingin mengganggu kehidupan sehari-hari kita. Orangtua pun harus menyadari bahwa kebersamaan dan komunikasi yang baik dengan anak sangat penting untuk dilakukan karena hal itu merupakan suatu bentuk dukungan bagi anak.

Peran Penting Guru

Selain orangtua, siswa akan mencari informasi dan pemahaman kepada guru tentang apa yang ingin dia ketahui termasuk tragedi aksi teror tersebut. Dalam hal ini, guru harus menyediakan waktu berbicara dengan muridnya dan membahas secara singkat tentang apa yang terjadi saat itu, bicarakanlah bersama mereka tentang fakta-fakta

yang telah terverifikasi agar tidak membuka ruang spekulasi, rumor, dan isu atas tragedi tersebut.

Guru juga harus memberi kesempatan kepada siswanya untuk mengungkapkan perasaan mereka tentang tragedi yang terjadi. Saat inilah, guru harus menyatakan dengan jelas rasa duka cita terhadap para korban dan keluarganya yang ditinggalkan. Hal ini juga merupakan salah satu cara menumbuhkan rasa empati pada siswa.

Beberapa siswa mungkin akan marah atas tragedi yang terjadi, guru harus bisa mengarahkan kemarahan mereka pada sasaran yang tepat yaitu pelaku kejahatannya bukan pada identitas golongan tertentu yang didasarkan pada spekulasi. Selain itu, guru juga perlu mengajak siswa berpikir positif atas tragedi yang terjadi karena masyarakat Indonesia sejak zaman penjajahan dahulu selalu tegar dan bergotong royong serta saling menjaga dan semangat persatuan dan kesatuan dalam menyikapi sebuah tragedi.

Setelah itu, guru harus mengajak siswa-siswinya menjalani rutinitas belajar mengajar secara normal kembali di sekolah. Sekolah pun perlu mendukung dan memastikan bahwa proses pembelajaran di sekolah tetap berjalan kondusif dan aman guna kenyamanan para siswanya. **(ABG)**

Butuh Peran Aktif Masyarakat Wujudkan Ketertiban dan Keamanan Bersama

Peristiwa tindak kejahatan luar biasa dan gangguan keamanan yang terjadi akhir-akhir ini mengingatkan kembali mengenai pentingnya meningkatkan keamanan dan ketertiban di lingkungan masing-masing secara bersama-sama. Dengan kepedulian menjaga lingkungan bersama berarti turut serta dalam menjalankan kewajiban sebagai warga negara untuk membangun ketertiban umum, ketentraman, dan keamanan masyarakat.

*Toleransi berasal dari bahasa Latin yaitu **tolerare** yang artinya menahan diri, bersikap sabar, membiarkan orang berpendapat lain, dan berhati lapang terhadap orang-orang yang memiliki pendapat berbeda.*



MEMILIKI RASA peduli terhadap kondisi di lingkungan sekitar menjadi awal yang baik dalam upaya pencegahan terjadinya tindak kejahatan dan gangguan keamanan lainnya. Kepedulian itu perlu ditumbuhkan lagi di tengah-tengah masyarakat perkotaan yang cenderung dianggap individualis.

Wujud kepedulian masyarakat terhadap lingkungannya dapat dilakukan, salah satunya dengan melaksanakan imbauan pada Surat Edaran Menteri Dalam Negeri yang dikeluarkan pada 17 Mei 2018 yang lalu tentang Peningkatan Kesiapsiagaan dan Keterlibatan Pemerintah Daerah dalam Mengantisipasi Gangguan Ketertiban Umum dan Ketentraman Masyarakat. Surat edaran yang bernomor 300/3037/SJ itu memiliki tujuh poin penting.

Poin penting tersebut meliputi upaya meningkatkan patroli keamanan di objek vital dan mengaktifkan kembali sistem keamanan lingkungan (siskamling) melalui ronda di wilayah masing-masing. Melalui surat itu, masyarakat juga diminta untuk mengaktifkan wajib lapor bagi tamu 1x24 jam kepada pengurus RT/RW di lingkungannya, serta melakukan koordinasi, integrasi dan sinkronisasi dengan Forum Komunikasi Pimpinan Daerah (Forkopimda) dalam menyikapi serta menyelesaikan isu-isu strategis yang berpotensi terhadap gangguan ketentraman dan ketertiban umum.

Menjaga Toleransi

Hal lain yang dapat dilakukan dalam upaya menjaga ketertiban dan keamanan lingkungan adalah dengan membangun toleransi di antara sesama. Toleransi dapat dilakukan dengan cara saling menghormati dan menghargai pilihan yang diambil oleh orang lain. Hal itu karena masyarakat Indonesia yang majemuk, terdiri atas berbagai macam latar belakang golongan, agama, suku, ras, dan bahasa.

TIGA MACAM SIKAP TOLERANSI:

NEGATIF:

Isi ajaran dan penganutnya tidak dihargai dan hanya dibiarkan saja karena dalam keadaan terpaksa. Contoh: Partai Komunis Indonesia atau orang-orang yang beraliran komunis di Indonesia pada zaman Indonesia baru merdeka.

POSITIF:

Isi ajaran ditolak, tetapi penganutnya diterima serta dihargai. Contoh: Anda beragama Islam wajib hukumnya menolak ajaran agama lain didasari oleh keyakinan pada ajaran agama Anda, tetapi penganutnya atau manusianya Anda hargai.

EKUMENIS:

Ekumenis: Isi ajaran serta penganutnya dihargai, karena dalam ajaran mereka itu terdapat unsur-unsur kebenaran yang berguna untuk memperdalam pendirian dan kepercayaan sendiri. Contoh: Anda dengan teman Anda sama-sama beragama Islam atau Kristen tetapi berbeda aliran atau paham.

Sumber: <https://sumberbelajar.belajar.kemdikbud.go.id/sumberbelajar/tampil/Toleransi-2010/konten3.html>

Sikap toleran tidak berarti membenarkan pandangan yang dibiarkan itu, tetapi mengakui kebebasan serta hak-hak asasi para penganutnya.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Muhadjir Effendy mengatakan, toleransi dan kerukunan merupakan dua hal yang tidak terpisahkan dari budaya gotong royong. Budaya gotong royong yang terus dipelihara oleh masyarakat Indonesia akan menghindarkan diri dari sikap-sikap intoleransi yang mengancam keutuhan bangsa.

“Saya rasa yang juga penting ialah membangun saling pengertian, saling pemahaman, dan toleransi satu sama lain. Bahwa pengertian toleransi adalah saling menghargai apa yang orang lain yakini, menghargai pandangan kebenaran orang lain tanpa harus mengorbankan keyakinan kita sendiri,” ujar Mendikbud Muhadjir pada kesempatan lain.

Bentuk Toleransi di Lingkungan Masyarakat

Pada lingkup masyarakat, menciptakan suasana yang guyup dan rukun dapat menjadi modal utama dalam menumbuhkan sikap toleransi yang tinggi. Lingkungan sosial yang harmonis, terbiasa gotong-royong, saling membantu, bermusyawarah atau rembukan, dan satu sama lain merasa terikat adalah hal penting yang harus dibangun serta dilestarikan oleh suatu komunitas masyarakat. Masyarakat yang mempunyai tradisi, budaya, dan sistem

yang kuat tentang bagaimana hidup berdampingan dan saling menghargai akan mudah mengendus gejala-gejala masuknya sikap-sikap intoleran di lingkungan mereka, sehingga bisa segera diatasi serta dampak yang akan ditimbulkan pun bisa diminimalisasi.

Contoh lingkungan masyarakat yang mengedepankan toleransi dalam kehidupan sehari-hari, misalnya pada Kampung Toleransi yang terletak di Kelurahan Jamika, Kecamatan Bojongloa Kaler, Kota Bandung. Di tempat itu, meski mayoritas warganya adalah muslim, namun sejumlah tempat ibadah agama lain dibangun saling berdekatan. Setidaknya ada enam gereja, empat wihara, dan dua masjid di kampung tersebut. Selain itu, wilayah ini selalu mengadakan kegiatan bersama lintas umat beragama, mulai dari kerja bakti hingga perayaan hari besar keagamaan.

Contoh lainnya dari bentuk toleransi antar umat beragama ditunjukkan oleh warga di Kwangenrejo, sebuah kampung terpencil yang berada di tepian hutan jati Bojonegoro, Jawa Timur. Hidup berdampingan antara warga beragama Islam dan Kristen, penduduk di kampung ini saling menjaga kerukunan di lingkungannya. Berbagai kegiatan kemasyarakatan pun dilakukan bersama, tanpa membeda-bedakan agama yang dianut oleh masing-masing penduduknya. **(RAN)**

Harmonisasi Kemajemukan Beragama di Bumi Rafflesia

BANGSA INDONESIA adalah bangsa majemuk yang ditandai dengan beragamnya suku bangsa yang mempunyai cara hidup atau kebudayaan yang berlaku di masyarakatnya masing-masing. Hal tersebut mencerminkan perbedaan dan pemisahan antara suku bangsa satu dengan suku bangsa lainnya, tetapi satu sama lain dapat hidup bersama dalam satu bangsa Indonesia dan berada di bawah naungan sistem nasional dengan kebudayaan nasional yang berlandaskan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

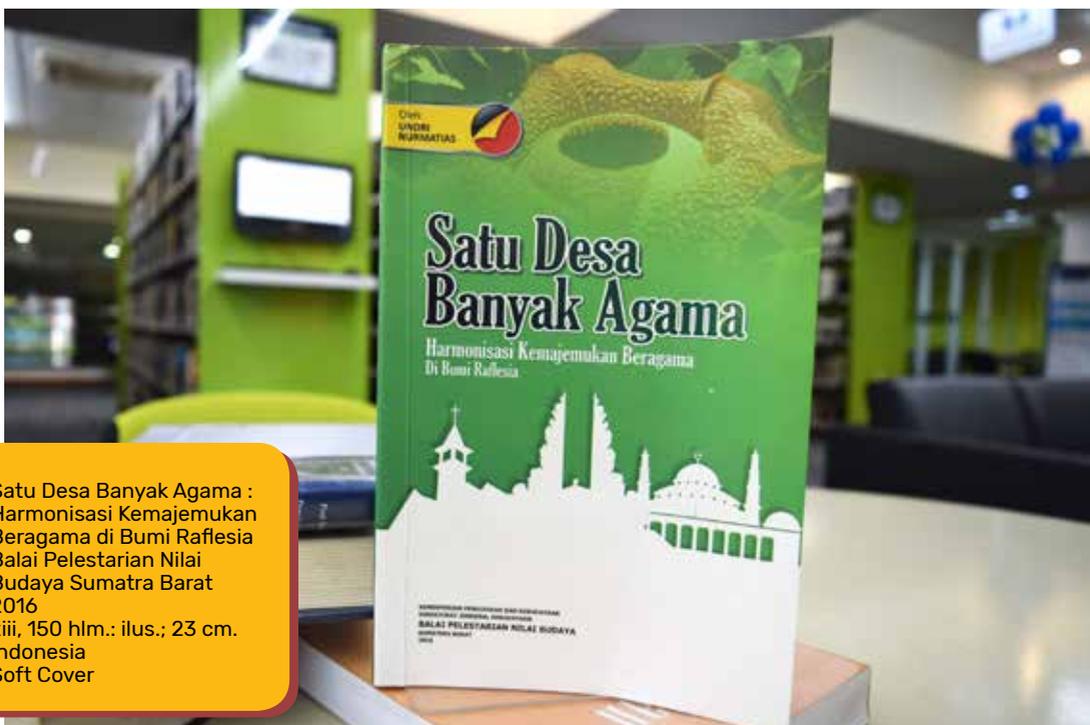
Meskipun demikian, tidak lah mudah untuk suatu wilayah dengan beragam etnik dan agama dapat menyatu dengan harmonis dalam aktivitas kehidupan sehari-harinya. Oleh karena itu, Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat mengeluarkan buku yang berjudul Satu Desa Banyak Agama: Harmonisasi Kemajemukan Beragama di Bumi Rafflesia guna menggambarkan keharmonisan kemajemukan agama di suatu wilayah.

Buku yang berisi tentang bagaimana sebuah daerah yang unik dan bisa membangun prinsip dasar multikural. Buku ini merupakan hasil dari penelitian yang bertujuan untuk menggali dan melestarikan kembali nilai-nilai luhur yang bersifat multikultural

serta semangat kebangsaan pendahulu kita agar bisa dicontoh generasi muda saat ini. Buku yang terdiri dari tujuh bab ini membahas tentang sebuah Desa Rama Agung yang berada di Bengkulu, proses migrasi etnik ke Desa Rama Agung, interaksi antar etnik, harmonisasi kemajemukan, dan silang menyilang tak berpengaruh terhadap keharmonisan.

Buku ini mudah dipahami dan cocok dibaca oleh semua kalangan karena menggunakan diksi yang lugas serta terdapat ilustrasi guna memperjelas isi buku tersebut. Diharapkan melalui buku ini pembaca dapat menjaga dan mempertahankan budaya yang dimiliki sehingga bisa diwariskan secara turun temurun di tengah-tengah masyarakat.

Jika ingin mengetahui informasi selengkapnya dari koleksi ini, silakan kunjungi alamat laman berikut atau Anda bisa datang langsung ke Perpustakaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk membaca bahkan meminjamnya. (RWT)



Judul: Satu Desa Banyak Agama : Harmonisasi Kemajemukan Beragama di Bumi Rafflesia
Pengarang: Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat
Tahun Terbit: 2016
Halaman: xiii, 150 hlm.: illus.: 23 cm.
Bahasa: Indonesia
Jenis Sampul: Soft Cover

Pustaka Maya (Kamaya)

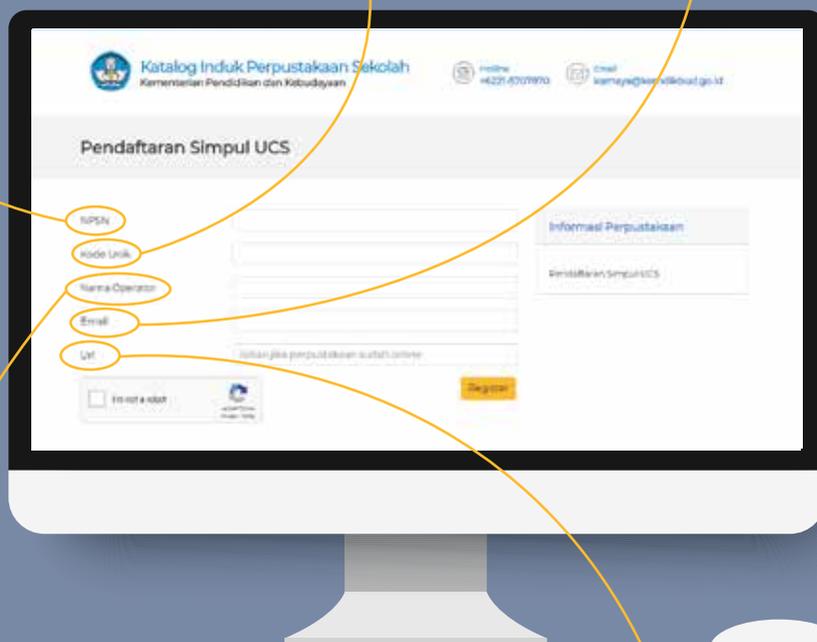
PUSTAKA MAYA (Kamaya) adalah katalog induk perpustakaan sekolah yang menghimpun berbagai data katalog koleksi perpustakaan sekolah di Indonesia dengan menggunakan aplikasi SLiMS (Senayan Management System) sebagai sistem automasi perpustakaan. Bagi sekolah yang ingin bergabung ke Kamaya dapat mengunjungi laman dengan tautan psbsekolah.kemdikbud.go.id/kamaya.

Sangat mudah bagi sekolah jika ingin bergabung menggunakan Kamaya, cukup dengan memenuhi beberapa syarat berikut:

Memiliki **Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN)** yang resmi terdaftar

Membuat **Kode Unik**

Memiliki **Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN)** yang resmi terdaftar



Memiliki **Operator** yang mampu mengoperasikan aplikasi ini

Memiliki **Uniform Resource Identifier (URL)** perpustakaan sekolah jika sudah dalam jejaring (online)

Peta perpustakaan sekolah yang telah bergabung dalam Kamaya dapat dilihat di laman dengan alamat: psbsekolah.kemdikbud.go.id/kamaya/?p=maps.

Hubungi kontak di bawah ini untuk mengetahui informasi lengkap tentang Kamaya.

Telepon : 021 5707870
Surel : kamaya@kemdikbud.go.id
Whatsapp : 081286041100



Belajar Bersama Maestro, Ajang Eksplorasi Seni Kuatkan Karakter Bangsa

Program Belajar Bersama Maestro (BBM) 2018 kembali diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Kegiatan rutin tahunan kali ini mengusung tema “Maestro Seni Sebagai Penguat Karakter Bangsa” yang bertujuan untuk menguatkan karakter bangsa pada generasi muda saat ini yang berada di bangku sekolah.

“PROGRAM BBM ini nantinya akan memperkuat pada dimensi karakter olah rasa, memperkuat dimensi estetik pelajar untuk melahirkan individu yang memiliki integritas moral, rasa berkesenian, dan berkebudayaan,” demikian disampaikan oleh Direktur Kesenian Direktorat Jenderal Kebudayaan Kemendikbud, Restu Gunawan, beberapa waktu lalu.

Senada hal itu, maestro seni Djaduk Ferianto mengungkapkan, ilmu itu tidak hanya bisa didapatkan melalui teks atau buku saja tetapi bisa juga melalui lingkungan sekitarnya. Melalui BBM 2018, kata dia, para peserta akan mendapatkan kesempatan yang luar biasa yang tidak semua orang mendapatkannya.

“Membangun karakternya tidak diseragamkan tetapi menemukan dirinya sendiri dalam proses belajar dengan teman-teman atau orang yang sudah mempunyai pengalaman. Saya menyambut baik program ini (Belajar Bersama Maestro,-) karena memang anak-anak diberi kesempatan untuk belajar dengan orang-orang yang memang tahu pada bidangnya,” ujar maestro kelahiran Yogyakarta itu.

Selain melihat langsung proses kesenian yang setiap hari dilakukan oleh para maestro seni budaya, para peserta didik yang lolos seleksi BBM 2018 juga akan diajak untuk mengeksplorasi dan berinteraksi langsung dengan para maestro di bidangnya masing-masing. Para peserta BBM 2018 dapat menambah wawasannya di bidang seni



dan budaya serta dapat memahami berbagai elemen dasar dalam proses kerja kreatif mulai dari awal hingga akhir seorang maestro menciptakan suatu karya.

Tak hanya itu, para peserta BBM 2018 juga dapat menyerap dan menikmati kearifan lokal dari masing-masing daerah tempat tinggal maestro tersebut. Para peserta BBM 2018 akan ditempatkan di lokasi setiap maestro yang terbagi di delapan kota meliputi Medan, Lampung, Jakarta, Indramayu, Majalengka, Yogyakarta, Surakarta, dan Bali. Mereka akan tinggal bersama maestro selama 14 hari dengan 12 hari efektif pembelajaran.

Program BBM juga merupakan salah satu bentuk apresiasi pemerintah bagi pencapaian dan dedikasi para maestro di bidangnya masing-masing. Tahun ini terdapat 20 maestro seni budaya yang aktif dan mumpuni di bidangnya yang akan menjadi mentor para peserta BBM 2018. Mereka adalah maestro-maestro di lima bidang seni budaya yang meliputi seni rupa, seni musik, seni tari, seni media, dan seni teater.

Program BBM 2018 ini membuka kesempatan bagi peserta didik kelas X dan XI jenjang SMA/SMK/ sederajat baik negeri maupun swasta di 34 provinsi di Indonesia untuk mengasah serta

meningkatkan bakat seni budayanya. Para calon peserta harus sehat jasmani dan rohani serta memiliki dasar pengetahuan di bidang seni dan belum pernah mengikuti kegiatan BBM sebelumnya. Mereka yang ingin lolos Program BBM 2018 ini juga harus mampu menuangkan gagasan daam bentuk tulisan atau video dan aktif di media sosial seperti Instagram, facebook, dan twitter.

Peserta didik yang memenuhi kriteria tersebut dapat melakukan registrasi di laman dengan alamat bbm.kemdikbud.go.id, kemudian mengisi formulir riwayat hidup dan memilih satu maestro sesuai dengan bidang keahliannya. Selain itu, calon peserta perlu menggugah dokumen seperti surat keterangan sehat, surat izin orang tua, surat keterangan yang menyatakan bahwa peserta didik adalah siswa aktif kelas X/XI dari sekolah, sertifikat/piagam penghargaan, dan video promosi diri berdurasi 2 menit yang berisi tujuan serta motivasi mengikuti kegiatan BBM yang telah diunggah di YouTube. Calon peserta juga harus membuat tulisan sebanyak tiga ratus kata dengan tema "Hubungan Seni dan Penguatan Karakter".

Seleksi calon peserta BBM 2018 dilakukan melalui dua tahap. Pertama, seleksi administrasi oleh tim Kemendikbud. Selanjutnya, seleksi



kompetensi yang dilaksanakan oleh tim narasumber setelah peserta dinyatakan lolos seleksi administrasi. Setiap maestro nantinya akan mengajar 15 peserta didik yang lolos dalam seleksi BBM 2018.

Program BBM 2018 diharapkan para peserta dapat menyerap pengetahuan dan keterampilan teknik artistik serta menyerap nilai-nilai kejujuran,

integritas, dan kebersamaan untuk memperkuat karakter. Melalui kegiatan ini juga diharapkan peserta didik mampu mengambil inspirasi, mempunyai integritas dan mentalitas dalam beradaptasi dengan lingkungan baru, dan mampu mengaktualisasikan pengalaman berharga tinggal bersama maestro kepada orang lain melalui berkesenian. **(RWT/ABG)**

Maestro-maestro

yang membimbing peserta

BBM 2018:

Bidang Seni Rupa:



Nasirun



Joko Pekik



Hanafi



Putu Sutawijaya

Bidang Seni Tari:



Miroto



Didik Nini Towok



Ni Nyoman Tjandri



Ni Ketut Arini



Wangi Indriya



Bidang Seni Pertunjukan:



I Made Sidia



Didon WS



Manteb Soedharsono



Iswadi Pratama

Bidang Seni Musik:



Irwansyah Harahap



Djaduk Ferianto



Ayu Laksmi



Gilang Ramadhan

Bidang Seni Media:



Angki Purbandono



Fendi Siregar



Arief Yudhi

Revolusi Mental dalam Konteks Pendidikan

Oleh: Bambang Indriyanto

Revolusi mental dan pendidikan merupakan dua hal yang saling berkaitan karena pendidikan adalah langkah awal dari proses revolusi mental itu sendiri. Melalui pendidikan, seorang individu bersentuhan dengan unsur-unsur pembelajaran yang akan berpengaruh pada pembentukan karakternya di kemudian hari. Proses ini kita kenal sebagai proses pembelajaran dengan harapan karakter baik dapat dimiliki oleh seseorang sebagai bekal untuk menjalani kehidupan sebagai individu maupun makhluk sosial.

BEGITU LEKATNYA proses pendidikan dan pembentukan karakter manusia, maka sekolah merupakan tempat yang sangat potensial dalam menerapkan pendidikan karakter. Sekolah adalah lingkungan yang seluruh perangkatnya berangkat dengan visi yang sama. Di sekolah, guru maupun murid dan seluruh perangkat sekolah dibiasakan untuk menjalankan seluruh kegiatan secara tertib dan teratur setiap harinya. Jika ada pelanggaran atas aturan yang berlaku maka akan dikenakan sanksi dan ini berlaku bagi semua warga sekolah.

Pembiasaan yang positif dan berlangsung secara kontinu tentu memudahkan terwujudnya lingkungan yang berbudi pekerti. Tidak berhenti sampai di situ, nilai-nilai keluhuran budi pekerti saat ini juga dituangkan dalam porsi yang lebih besar melalui Kurikulum 2013. Hal ini penting supaya guru memiliki acuan dalam menciptakan iklim pembelajaran yang efektif, efisien, kreatif, inovatif, dan menyenangkan bagi siswa.

Pendidikan karakter semakin dianggap penting setelah kita melihat banyaknya fenomena sosial yang memprihatinkan akhir-akhir ini. Oleh karena itu, Kurikulum 2013 memberikan porsi lebih

bagi penerapan pendidikan karakter. Dituangkannya pendidikan karakter dalam kerangka sistem pendidikan nasional agar implementasinya berjalan dengan sistematis dan ada alat rujukan untuk mengukur relevansi antara proses pembelajaran dengan capaian keberhasilan pendidikan karakter khususnya di sekolah.

Program Pendidikan Kewarganegaraan

Sesuai Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 5 (ayat 1) yang menyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Dengan kata lain, tidak ada pengecualian atas kesamaan hak dalam memperoleh pendidikan. Kesamaan hak tersebut, tertuang dalam sistem pendidikan nasional yang berfungsi untuk memberdayakan setiap warga negara agar mendapat peran yang sama secara baik dan bertanggung jawab dalam proses pendidikan.

Sebagai warga negara yang baik, sudah semestinya kita menyadari untuk memberikan sumbangsih kepada bangsa dan negara yang dimulai dari lingkungan sosial terdekat seperti keluarga, masyarakat dan negara.

Bentuk sumbangsih yang kita berikan tidak hanya sebatas ekonomi, melainkan juga dalam bentuk partisipasi kita dalam mewujudkan kehidupan sosial dan politik yang harmonis dan demokratis. Inilah yang sering kita simpulkan bahwa masyarakat yang berpendidikan (intelekt) akan lebih mudah untuk mencapai tatanan bangsa yang madani.

Kita juga perlu menyadari bahwa tingkat intelektualisme yang diperoleh melalui proses pendidikan bukanlah satu-satunya unsur yang menjamin kemampuan warga negara dalam memberikan sumbangsih yang besar bagi negara. Unsur lain yang tidak kalah penting dari intelektualitas adalah karakter. Kombinasi antara intelektualitas dan karakter merupakan pendorong utama dalam meningkatkan partisipasi warga negara dalam membangun bangsanya.

Ada tiga aspek yang mempengaruhi tindakan seseorang dalam memberikan sumbangsihnya kepada bangsa dan negara. Pertama, aspek sosiologis

yang diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk memahami realitas sosial. Kaitannya dengan proses pendidikan misalnya yaitu ketika seorang siswa sebagai individu mampu menganalisa fenomena sosial yang ada di sekitarnya dan dapat menghasilkan respon yang cermat atas fenomena tersebut. Jika siswa mampu melewati tahap ini maka secara otomatis harmonisasi kehidupan bernegara dan bermasyarakat tentu dapat tercapai. Lebih lanjut, individu yang mampu memilah segala bentuk perilakunya agar tidak bertentangan dengan norma yang berlaku disebut sebagai manusia yang beretika.

Selanjutnya aspek politik yang menekankan adanya keseimbangan dalam iklim demokrasi di mana kondisi ini hanya dapat diperoleh jika warga negara memiliki sikap bertanggung jawab dan toleran serta adil. Jika karakter ini dapat terwujud dalam setiap warga negara, harmonisasi kehidupan berbangsa dan bermasyarakat bisa kita rasakan.



Dalam konteks pendidikan, sikap demokratis bisa diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar di ruang kelas. Misalnya saat guru bernegosiasi dengan siswa dalam memberikan pemahaman yang benar akan nilai-nilai demokrasi. Menurut Perrin (2005) dan Pybas (2004) dalam proses demokratisasi, terdapat dua nilai yang dinegosiasikan, yakni kebebasan dan kebijaksanaan. Dalam demokrasi, kebijaksanaan menjadi “pagar” agar para pelakunya tidak bersikap melewati batas dan juga sebagai penyeimbang serta jembatan antar berbagai kepentingan di masyarakat sehingga setiap permasalahan mendapatkan *win-win solution*.

Terakhir aspek ekonomi, pendidikan merupakan bentuk investasi yang diharapkan dapat memberikan nilai balik berupa profit dan benefit. Profit diukur dari peningkatan kualitas hidup sejak seseorang menuntaskan pendidikan. Sementara benefit adalah besarnya manfaat yang diberikan seseorang kepada masyarakat atas pendidikan yang telah diperolehnya.

Nilai profit dan benefit dari pendidikan dipengaruhi oleh faktor nonekonomi seperti faktor psikologis yaitu motivasi dan kepribadian serta faktor sosiologis seperti status ekonomi sosial dan orientasi budaya. Dengan kata lain, pendidikan akan semakin bernilai balik jika individu yang bersangkutan memiliki motivasi yang sama untuk berkompetisi dan meraih prestasi. Di sinilah peran strategis guru untuk menciptakan siswa yang berkarakter agar mereka sebagai generasi penerus termotivasi untuk memberdayakan seluruh kompetensinya guna menghadapi tantang di masa mendatang.

Peran Guru

Untuk menciptakan siswa yang berkarakter, tentunya kita harus memiliki guru yang berjiwa kreatif dan inovatif terlebih dahulu. Oleh karena

“Revolusi mental merupakan suatu proses pendidikan” (Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo)

itu, pemerintah terus berupaya untuk mengembangkan sistem pemberian insentif dan sistem pelatihan agar para guru semakin bersemangat dalam mengabdikan dirinya di dunia pendidikan Indonesia. Pelatihan diselenggarakan untuk menjamin kebutuhan guru terhadap penguasaan susbtansi keilmuannya sebagai komitmen pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan. Selain peningkatan unsur pedagogi guru, pelatihan dimaksudkan untuk memberi inspirasi dalam mengeksplorasi pengetahuan dan keterampilannya.

Guru sebagai pemeran utama—walaupun bukan satu-satunya—dituntut dapat bertugas secara profesional dalam menjalankan peran *transferring*, *transforming*, dan *transcending* dalam proses pendidikan. Walaupun mempunyai tujuan yang berbeda tetapi ketiga peranan tersebut sangat berpengaruh dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkarakter.

Profesionalisme guru adalah kata kunci untuk menjamin efektivitas pencapaian target dalam proses pengajaran. Penekanannya diarahkan tidak hanya pada penguasaan materi namun juga yang tidak kalah penting adalah penguasaan metode pembelajaran. Proses pengajaran akan terasa ada hasilnya saat siswa memahami materi yang disampaikan sehingga guru dituntut mampu menemukan cara-cara inovatif dalam mengeksplorasi materi pengajaran agar siswa menyerap seluruh konten mata pelajaran dengan optimal.

Tingkat efektivitas penguasaan materi pada siswa dipengaruhi oleh cara guru

mengejawantahkan mata pelajaran. Guru yang kreatif mampu mengembangkan dan menumbukan daya nalar siswa yang dalam kurikulum 2013 disebut dengan *higher order thinking skill* (HOTS). Dengan begitu, siswa akan terstimulasi untuk berpikir menggunakan metode *anti-thesa* dan *synthesa*. Metode ini mengarahkan seseorang untuk memilah seluruh informasi yang diterimanya guna menghasilkan kesimpulan tertentu berdasarkan data pendukung yang komprehensif. Pola pikir seperti ini jika berlangsung terus menerus akan mengoptimalkan fungsi penalaran seseorang.

Ilmu itu bernilai saat dapat memberikan manfaat bagi kehidupan. Dalam arti luas, tahapan ini berlangsung ketika seluruh materi pembelajaran berdampak positif bagi kelangsungan hidup manusia baik sebagai individu maupun sebagai warga masyarakat. Muara dari proses pendidikan itu sendiri adalah ketika seluruh nilai-nilai yang terkandung dalam materi pembelajaran dapat meningkatkan kepedulian siswa terhadap lingkungan.

Kaitannya dengan pembangunan karakter, rasa kepedulian merupakan

modal awal untuk membangun kemajuan suatu bangsa dan menghadapi persaingan global. Individu yang memiliki kepedulian secara otomatis akan tergerak untuk mengatasi masalah bangsanya dan rela mengorbankan seluruh potensi dirinya untuk bangsa dan negara.

Pencapaian hasil belajar tingkat tertinggi adalah kepercayaan pada suatu kebenaran hakiki. Dengan adanya kebenaran hakiki, maka guru dan siswa dalam proses pendidikan bersama-sama melakukan interpretasi secara menyeluruh demi memperoleh pemahaman yang benar dalam menyikapi suatu fenomena tertentu.

Dalam mencapai pemahaman akan kebenaran hakiki, seseorang berpikir dengan mempertimbangkan aspek keilmuan dan religius. Unsur religius sangat menentukan dalam mencapai kebenaran hakiki karena kebenaran hakiki adalah mutlak berasal dari Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, hasil dari *transferring* dan *transforming* mestinya tidak bertentangan dengan kebenaran hakiki yang bersumber dari prinsip-prinsip norma Ketuhanan. **(DLA)**

Sejatinya penguasaan seseorang terhadap ilmu pengetahuan mestinya sejalan dengan kemampuan seseorang untuk menginterpretasikan fenomena yang terjadi di sekitarnya dengan baik, sehingga ia memiliki rasa peduli untuk memberdayakan seluruh kemampuannya demi kemajuan bangsa dan negara.

Makna Kata



Menghina, Memfitnah, dan Mencemarkan Nama Baik

Dalam kehidupan sehari-hari orang dengan mudah dituduh telah *menghina*, *memfitnah*, atau *mencemarkan nama baik* orang lain. Akan tetapi dari segi bahasa, apakah sebenarnya arti yang terkandung pada kata *menghina*, *memfitnah*, atau *mencemarkan nama baik* itu?

Kata menghina berarti 'merendahkan martabat atau memandang rendah (hina atau tidak penting) seseorang; misalnya, dilakukan dengan melontarkan kata-kata jorok, kotor, atau tidak senonoh, baik lisan maupun tulis.

Kata memfitnah berarti 'menuduhkan seseorang melakukan sesuatu yang tidak benar-benar dilakukan'. Tuduhan semacam itu biasanya dilakukan dengan maksud menjelekkan orang, menodai nama baik, atau merugikan kehormatan orang lain.

Perkataan mencemarkan nama baik berarti 'menjadi cemar atau menodai nama baik'. Selain itu, perkataan tersebut juga dapat berarti 'memburukkan atau menjelekkan nama baik seseorang'.

Penulisan Kata yang Tepat

Kata Baku	Kata Tidak Baku	Arti Kata
Aritmetika	Aritmatika	<i>n</i> pengkajian bilangan bulat positif melalui penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian, serta pemakaian hasilnya dalam kehidupan sehari-hari
Komplet	Komplit	<i>a</i> lengkap; genap; tidak kurang suatu apa
Personel	Personil	<i>n</i> pegawai; anak buah; awak (kapal, pesawat terbang, dan sebagainya): urusan -- [1] <i>urusan pegawai</i> [2] <i>urusan personalia</i>
Pikir	Fikir	<ol style="list-style-type: none"> <i>n</i> akal budi; ingatan; angan-angan: ahli -- [1] <i>ahli falsafah</i> [2] <i>filsuf</i>; kurang -- <i>kurang menggunakan akal budi atau kurang mempertimbangkan baik-baik</i>; jangan banyak -- <i>jangan banyak mengingat atau mempertimbangkan</i>; tak habis -- <i>tidak dapat mengerti mengapa suatu hal sampai terjadi</i> <i>n</i> kata dalam hati; pendapat (pertimbangan); kira: -- <i>saya dialah yang salah</i>

Senarai Kata Serapan

BENTUK SERAPAN	BENTUK ASAL	ASAL BAHASA	ARTI KATA
Altruisme	Altruism	Inggris	<ol style="list-style-type: none"> 1. Paham (sifat) yang lebih memperhatikan dan mengutamakan kepentingan orang lain (kebalikan dari egoisme) 2. Sikap yang ada pada manusia, yang mungkin bersifat naluri, berupa dorongan untuk berbuat jasa kepada orang lain
Asumsi	Assumption	Inggris	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dugaan yang diterima sebagai dasar 2. Andasan berpikir karena dianggap benar
Hasut	Hasūd	Arab	Dengki; iri hati; hasad
Harmoni	Harmonie	Belanda	Pernyataan rasa, aksi, gagasan, dan minat; keselarasan; keserasian
Karimah	Karīmah	Arab	Baik, Terpuji
Majemuk	Majmū	Arab	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdiri atas beberapa bagian yang merupakan kesatuan: <i>masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang --</i> 2. Mengenai penambahan bunga kepada pokok berdasarkan waktu dengan tujuan mendapatkan dasar baru untuk menghitung bunga berikutnya
Nasionalisme	Nationalisme	Belanda	<ol style="list-style-type: none"> 1. Paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri; sifat kenasionalan: -- <i>makin menjawai bangsa Indonesia</i> 2. Kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu; semangat kebangsaan
Radikalisme	Radicalisme	Belanda	<ol style="list-style-type: none"> 1. Paham atau aliran yang radikal dalam politik 2. Paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis 3. Sikap ekstrem dalam aliran politik
Toleransi	Tolerantie	Belanda	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sifat atau sikap toleran: <i>dua kelompok yang berbeda kebudayaan itu saling berhubungan dengan penuh --</i> 2. Batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan 3. Penyimpangan yang masih dapat diterima dalam pengukuran kerja
Unifikasi	Unificatie	Belanda	Hal menyatukan; penyatuan; hal menjadikan seragam

*) Sumber Buku Praktis Bahasa Indonesia Jilid 2, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011

Bagi Anda yang ingin meminta informasi, menyampaikan pengaduan, bertanya, berdialog, memberikan saran dan masukan serta konsultasi dengan nyaman dan memperoleh kepastian mendapatkan tanggapan yang baik dan profesional, silakan hubungi:

Unit Layanan Terpadu (ULT) Kemendikbud

Gedung C Lantai 1,
Kompleks Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jl. Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta Pusat
10270

Telepon : 021-5703303, 57903020
Faksimili : 021-5733125
SMS : 0811976929
Surel : pengaduan@kemdikbud.go.id
Laman : ult.kemdikbud.go.id

Khusus bagi guru-guru yang ingin berkonsultasi langsung secara daring dengan ULT Kemendikbud dapat mengunjungi laman Konsultasi Guru dengan alamat sebagai berikut:

<http://ult.kemdikbud.go.id/publik/webchat>

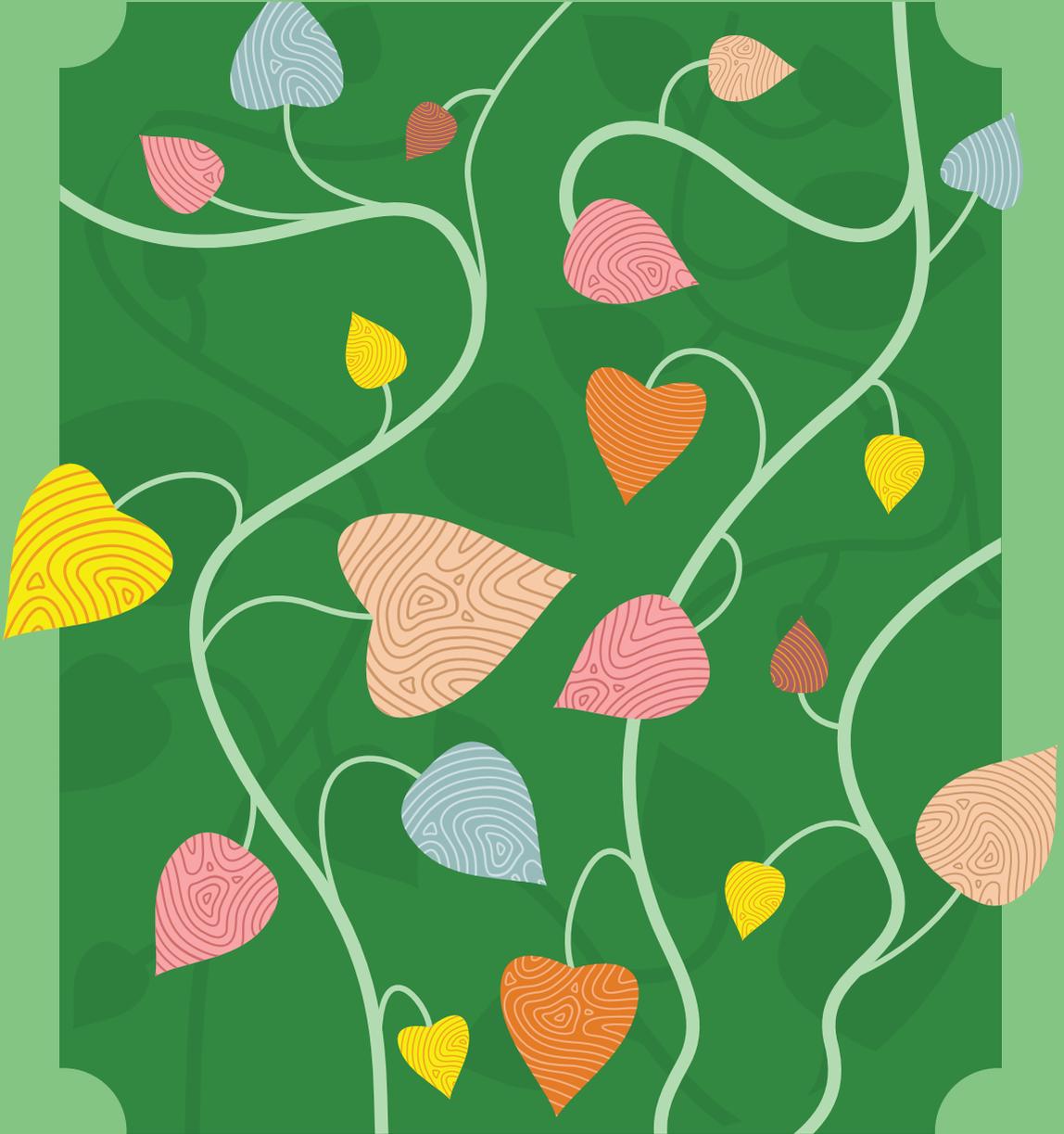


Kini anda dapat mengakses
Majalah Jendela melalui:

jendela.kemdikbud.go.id



Dapat diakses
melalui PC, laptop,
smartphone



Keragaman

Tak cukup hanya dengan Undang-undang Kebudayaan.
Apa yang kau punya, lakukan!
Ajak saudara, ajak teman, ajak tetangga.
Di situlah kemesraan budaya tercipta.

Kau Di Sana, Aku Di Sini, Satu Hati.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

ISSN: 2502-7867



ASIAN GAMES
2018 | Jakarta
Palembang

